

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU MELALUI PENERAPAN SUPERVISI KLINIS DI SD NEGERI 130001 TANJUNGBALAI

Nazrahwati
SD Negeri 130001 Tanjungbalai
Surel: nazrahwati@gmail.com

Abstract: Improvement of Teacher Teaching Skills through the Implementation of Clinical Supervision in 130001 Tanjungbalai Public Elementary School. The purpose of this study was to determine the improvement in teaching skills of teachers after clinical supervision was applied at 130001 Elementary School Tanjungbalai in the 2018/2019 academic year. This study uses a school action research approach (action research) using a cycle strategy of two cycles. The subjects of this study were 15 teachers at 130001 Tanjungbalai Public Elementary School. The results showed that: 1) the teaching skills of teachers in Cycle I in the aspects of asking questions, providing reinforcement, providing variety, explaining, opening and closing lessons, guiding small group discussions, managing classes, and small group and individual teaching skills, on average in the sufficient category, the second cycle has increased ie in the good category. 2) The application of clinical supervision has been proven to be successful in improving teacher teaching skills with improvements that occur in each aspect and the achievement of indicators of success in every aspect in Cycle II.

Keywords: Teaching Skills, Clinical Supervision.

Abstrak: Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru melalui Penerapan Supervisi Klinis di SD Negeri 130001 Tanjungbalai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan mengajar guru setelah diterapkan supervisi klinis di SD Negeri 130001 Tanjungbalai tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan sekolah (*action research*) dengan menggunakan strategi siklus sebanyak dua siklus. Subyek penelitian ini adalah 15 guru di SD Negeri 130001 Tanjungbalai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) keterampilan mengajar guru pada Siklus I pada aspek keterampilan bertanya, memberikan penguatan, memberikan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, rata-rata dalam kategori cukup, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dalam kategori baik. 2) Penerapan supervisi klinis terbukti berhasil meningkatkan keterampilan mengajar guru dengan peningkatan yang terjadi pada masing-masing aspek dan ketercapaian indikator keberhasilan setiap aspek pada Siklus II.

Kata Kunci: Keterampilan Mengajar, Supervisi Klinis.

PENDAHULUAN

Pemberlakuan Kurikulum 2013, telah menghadirkan beribu warna baru bagi guru dalam kegiatan instruksionalnya. Prinsip konstruktif, terpadu, dan berkesinambungan yang

diusung oleh Kurikulum 2013, telah menjadikan guru sebagai “innovator” bagi tugas dan profesinya. Sejalan dengan tuntutan inovasi tersebut, selayaknya pembelajaran harus dikemas sedemikian rupa oleh guru, agar mampu

mendidik dan melatih peserta didik secara dini menjadi warga negara yang berkualitas dan eksis dalam tataran kehidupan global.

SD Negeri 130001 Tanjungbalai telah melaksanakan Kurikulum 2013 sejak tahun 2018. Perangkat pembelajaran seperti RPP dan KKM telah dikembangkan sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Namun sepanjang pengamatan penulis sebagai kepala sekolah pada SD Negeri 130001 Tanjungbalai tersebut masih banyak guru-guru yang melaksanakan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang disusun. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak mengikuti RPP ini menjadi tidak matang, tidak sesuai dengan Kurikulum 2013 dan cenderung mengarahkan pada pola pembelajaran konvensional dimana guru aktif siswa pasif, guru berceramah siswa duduk diam dan menjadi “pendengar setia”. Pembelajaran berpusat pada guru (Teacher Centered Learning). Padahal pembelajaran seharusnya berpusat pada siswa (Student centered Learning) yakni siswa belajar bukan guru mengajar, siswa yang membangun pengetahuannya guru memfasilitasi.

Pembelajaran yang tidak sesuai dengan RPP yang telah disusun berdasarkan tuntutan kurikulum berlangsung dengan metode yang hampir selalu sama. Dengan berasumsi mengambil jalan yang lebih mudah menyampaikan materi kepada siswa maka guru bertindak sebagai pusat pembelajaran dengan menggunakan ceramah, latihan dan tugas sebagai metode pilihan. Akibatnya siswa merasa jenuh dengan alur pembelajaran yang sama terus-menerus dan keterlibatannya dalam pembelajaran tidak diperhatikan. Kompetensi yang tercapai juga hanya kemampuan kognitif tingkat rendah

seperti menghafal. Sedangkanuntutannya adalah pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir, bermuatan kompetensi bukan materi. Sehingga pembelajaran lebih penting memberi kephahaman bagaimana seharusnya siswa belajar melalui pembiasaan berpikir dalam pembelajaran. Gasong (2010) menyatakan bahwa ”Kita perlu mengubah fokus kita dari apa yang perlu dipelajari menjadi bagaimana caranya belajar”.

Jika ditelaah lebih lanjut, pembelajaran tidak sesuai RPP yang dilakukan guru adalah karena lemahnya keterampilan mengajar yang dimiliki guru di SD Negeri 130001 Tanjungbalai. Dengan kata lain tujuan pembelajaran tidak tercapai karena guru mengabaikan penguasaan terhadap keterampilan mengajar dalam kelas. Padahal keterampilan dasar bagi seorang guru sangatlah penting, karena menyangkut efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran. Udin Syaefudin (2010:55) menyebutkan bahwa keterampilan guru dalam proses pembelajaran meliputi: 1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 2) keterampilan menjelaskan, 3) keterampilan bertanya, 4) keterampilan memberikan penguatan, 5) keterampilan mengadakan variasi, 6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, 7) keterampilan mengelola kelas, dan 8) keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.

Karena lemahnya keterampilan mengajar yang dimiliki guru, maka sangat penting bagi peneliti sebagai pengawas di SD Negeri 130001 Tanjungbalai untuk melakukan penelitian tindakan sekolah guna memperbaiki keterampilan mengajar guru-guru di SD Negeri 130001 Tanjungbalai. Salah satu tindakan yang

dilakukan adalah melakukan supervisi klinis. Supervisi klinis yakni supervisi yang dilakukan dalam pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005). Supervisi klinis adalah supervisi kelas secara langsung yang bersifat kolaboratif antara supervisor dalam hal ini kepala sekolah dengan guru untuk mengembangkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Sebagai bagian dari tugas pokok dan fungsi kepala sekolah maka pelaksanaan supervisi akan dikemas dalam desain penelitian tindakan sekolah yang selain meningkatkan kompetensi guru maka meningkatkan pula kompetensi peneliti sendiri sebagai kepala sekolah berkaitan dengan tugas pokok dan fungsinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan mengajar guru setelah diterapkan supervisi klinis di SD Negeri 130001 Tanjungbalai tahun pelajaran 2018/2019.

Supervisi akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga disebut juga supervisi klinis. Supervisi model ini merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur pelaksanaannya sama dengan supervisi akademik langsung yakni observasi kelas namun dengan pendekatan yang berbeda.

Supervisi klinis bagi guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan kepala sekolah. Melainkan karena kesadaran guru yang datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasi masalahnya.

Supervisi memiliki pemahaman yang luas. Menurut Purwanto (2009:76)

supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, serta bimbingan dalam usaha pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode pembelajaran yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran dan sebagainya. Pemahaman umum bahwa peranan utama dari supervisi adalah ditujukan kepada perbaikan pengajaran. Franseth Jane dalam Piet A. Sahertian, berkeyakinan bahwa supervisi akan dapat memberi bantuan terhadap program pendidikan melalui bermacam-macam cara sehingga kualitas kehidupan akan diperbaiki olehnya. Ayer, menganggap fungsi supervisi untuk memelihara program pengajaran yang ada dengan sebaik-baiknya sehingga ada perbaikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1107) supervisi berarti pengawasan utama, pengontrolan tertinggi, dan penyeliaan. Sedangkan klinis memiliki arti bersangkutan atau berdasarkan pengamatan klinik. Sedangkan supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut (Purwanto, 2009:90).

Senada dengan hal tersebut Mukhtar dan Iskandar (2009:60) menyatakan supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Purwanto (2009) juga memberikan definisi tentang supervisi klinis sebagai supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.

Adapun Keith Anderson dan Meredith D. Gall mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian atau kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Secara teknik mereka mengatakan bahwa supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang terdiri atas tiga fase, yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan pertemuan balik. Supervisi klinis adalah supervisi yang terfokus pada penampilan guru secara nyata di kelas, termasuk pula guru sebagai peserta atau partisipan aktif dalam proses supervisi tersebut (Mukhtar dan Iskandar, 2009:61).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara objektif sebagai

pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan yaitu keterampilan mengajar dalam hal ini membelajarkan. Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”, sedangkan mengajar adalah “melatih”. Slameto (2010:30) mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Definisi yang modern di Negara-negara yang sudah maju bahwa “teaching is the guidance of learning”. Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Alvin W.Howard (Slameto, 2010:32) berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, attitude, ideals (cita-cita), appreciations (penghargaan) dan knowledge (pengetahuan).

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Jadi, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah

penilaian berupa tanggapan/pendapat siswa terhadap kemampuan/kecakapan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Uzer Usman (2010:74) mengemukakan ada 8 (delapan) keterampilan mengajar/membelajarkan yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yakni; 1) keterampilan bertanya; 2) keterampilan memberikan penguatan; 3) keterampilan mengadakan variasi; 4) keterampilan menjelaskan; 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; 6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; 7) keterampilan mengelola kelas; dan 8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 130001 Tanjungbalai dan pelaksanaannya selama 4 (empat) bulan mulai dari bulan Februari sampai bulan Mei tahun pelajaran 2018/2019. Pemungutan data dilaksanakan pada bulan Maret dan April 2019.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru SD Negeri 130001 Tanjungbalai tahun pembelajaran 2018/2019 yang merupakan guru kelas maupun guru mata pelajaran dengan jumlah 15 orang guru yang masing-masing diberikan supervisi klinis dalam meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan (*Action Research*) berupa penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah adalah penelitian yang dilakukan oleh pengawas atau kepala sekolah di sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu siklus

terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah berupa format Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) yang diadaptasi dari Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran oleh Gultom, dkk (2010). Instrumen disusun khusus dalam penilaian keterampilan mengajar guru.

Data perkembangan keterampilan mengajar yang diperoleh melalui APKG dianalisis untuk setiap indikator perangkat maupun secara keseluruhan:

1. Untuk setiap indikator penilaian, dihitung rata-ratanya

$$\bar{I} = \frac{\sum I_i}{n}$$

Ket : I_i = Nilai untuk indikator ke -i
n = Jumlah seluruh guru

2. Untuk penilaian secara keseluruhan, dihitung rata-ratanya

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Ket : X_i = Nilai untuk guru ke -i
n = Jumlah seluruh guru

Keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika keterampilan mengajar guru untuk setiap aspek pengamatan keterampilan mengajar telah mencapai nilai rata-rata dalam kategori baik ($\geq 3,0$).

PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap Perencanaan. Setelah mengidentifikasi masalah dan merumuskan alternatif maka disusun perangkat penelitian diantaranya :

- o Instrumen penilaian keterampilan mengajar guru

- o Makalah tentang keterampilan-keterampilan mengajar guru
- o Jadwal pertemuan supervisi

Penelitian direncanakan dalam dua siklus, yang setiap siklus terdiri dari empat pertemuan supervisi. Dua pertemuan diluar kegiatan belajar mengajar (KBM) dan satu pertemuan dalam KBM.

Tahap Pelaksanaan. Pada pertemuan awal yang dilaksanakan pada hari Senin, 11 Maret 2019 dan Rabu, 13 Maret 2019. Materi yang didiskusikan adalah delapan keterampilan mengajar guru serta penyusunan RPP berbasis keterampilan mengajar tersebut. Dalam pertemuan ini pula guru menyusun instrumen tes hasil belajar menurut materi pada RPP masing-masing.

KBM Siklus I dilaksanakan oleh guru setelah pertemuan dengan peneliti. KBM Siklus I dilaksanakan pada minggu kedua dan ketiga bulan Maret 2019. Pada saat guru melaksanakan pembelajaran, maka peneliti melakukan observasi dengan membawa format lembar observasi pelaksanaan pembelajaran.

Tahap Observasi. Dari penilaian lembar observasi pelaksanaan pembelajaran saat supervisi klinis dilakukan diperoleh data lembar observasi keterampilan mengajar guru dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru kelas yang masing-masing sesuai dengan RPP yang telah disusun. Data hasil observasi disajikan dalam tabel 1.

No	Aspek Keterampilan Yang Diobservasi	Nilai	Kategori
1	Keterampilan bertanya	2,6	Cukup
2	Keterampilan memberikan penguatan	2,3	Cukup
3	Keterampilan memberikan variasi	2,2	Cukup
4	Keterampilan menjelaskan	3,0	Baik

5	Keterampilan membuka dan menutup pelajaran	3,0	Baik
6	Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil	2,7	Cukup
7	Keterampilan mengelola kelas	2,4	Cukup
8	Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan	2,3	Cukup
Nilai pengamatan pelaksanaan pembelajaran		2,6	Cukup

Tabel 1. Data Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Merujuk pada tabel 1, tentang observasi pembelajaran oleh guru pada Siklus I terlihat bahwa keterampilan mengajar guru yang dilaksanakan rata-rata 2,6 masih dalam kategori cukup. Dari delapan keterampilan mengajar yang diamati nilai rata-rata masing masing aspek diantaranya; keterampilan bertanya 2,6 dalam kategori cukup, keterampilan memberikan penguatan rata-ratanya 2,3 dalam kategori cukup, aspek keterampilan memberikan variasi rata-ratanya 2,2 dalam kategori cukup, sementara keterampilan menjelaskan rata-ratanya 3,0 dalam kategori baik, aspek keterampilan membuka dan menutup pelajaran rata-ratanya juga 3,0 dalam kategori baik, sementara aspek membimbing diskusi kelompok kecil rata-ratanya 2,7 dalam kategori cukup, aspek keterampilan mengelola kelas rata-ratanya 2,4 dalam kategori cukup, dan terakhir aspek keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan rata-ratanya 2,3. Dari seluruh aspek sebanyak 8 aspek pengamatan enam aspek masih mendapatkan kategori cukup sementara hanya dua aspek mendapatkan kategori baik yakni keterampilan menjelaskan dan keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Sehingga menurut kriteria keberhasilan yang ditetapkan

pada Siklus I supervisi klinis yang dilakukan gagal memberikan keterampilan mengajar pada guru. Sehingga upaya perbaikan dalam supervisi klinis harus dilakukan pada perlakuan Siklus berikutnya.

Tahap Refleksi dan Perbaikan Tindakan I. Berdasarkan data dan analisis yang didiskusikan bersama pembimbing dan pendamping penelitian, kegagalan Siklus I disebabkan oleh beberapa yang teridentifikasi diantaranya :

1. Aspek keterampilan mengajar guru yang paling lemah adalah keterampilan memberikan penguatan, memberikan variasi dan mengajar kelompok kecil dan perorangan.
2. Kelemahan mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah dalam kemampuan guru dalam pembentukan kelompok yang heterogen juga cenderung kurang dimana banyak siswa yang membentuk kelompok sesuai keinginannya sendiri.
3. Keterampilan mengelola kelas juga perlu diperbaiki, rata-rata guru secara seragam dalam hal keterampilan pengelolaan kelas hasilnya kurang baik. Hal ini dikarenakan banyak kesulitan mengorganisasi siswa, melakukan pembimbingan dan kontrol kelas dalam pembelajaran.

Kelemahan guru dalam menggunakan keterampilan mengajar dalam kelas akan diperbaiki dalam diskusi dan pertemuan antara peneliti dan guru, beberapa rumusan tindakan perbaikan pada Siklus II diantaranya :

1. Guru dilatihkan teknik memberikan penguatan dan memberikan variasi dalam pembelajaran dikelas.

2. Guru dilatihkan teknik pembimbingan yang dapat mengakomodasi kepentingan pembimbingan kelompok kecil sesuai alokasi waktu yang tersedia, diantaranya dengan melakukan tindakan tutorial sesama siswa sehingga hanya kesulitan yang tidak dapat diselesaikan kelompok yang harus dibantu guru.
3. Pemberian pemodelan pada guru tentang keterampilan-keterampilan mengajar sehingga ada variasi untuk menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapi guru dalam pembelajaran.
4. Melaksanakan supervisi individual, dimana setiap guru diminta melakukan *microteaching* kemudian peneliti memberikan masukan terhadap kelemahan-kelemahan yang teridentifikasi.

Siklus II

Tahap Perencanaan. Kegagalan Siklus I ditindaklanjuti oleh peneliti dengan melakukan refleksi dan revisi tindakan untuk siklus berikutnya. Refleksi menganalisis kelemahan-kelemahan baik dari perencanaan maupun. Dalam refleksi dan revisi ini disusun perangkat supervisi dan rencana perbaikan untuk Siklus II, diantaranya :

- Instrumen penilaian keterampilan mengajar guru
- Makalah tentang delapan keterampilan mengajar
- Jadwal pertemuan supervisi
- Pelatihan dan pemodelan teknik memberikan penguatan, memberikan variasi dan pembimbingan kelompok diskusi
- Pelaksanaan *microteaching* oleh masing-masing guru.

Tahap Pelaksanaan. Setelah teridentifikasi kendala-kendala dan diperoleh rumusan tindakan pada tahap

perencanaan Siklus II. Maka peneliti melakukan pertemuan supervisi dan menerapkan tindakan perbaikan pada hari Senin tanggal 25 Maret 2019 dan Rabu tanggal 27 Maret 2019. Penekanan terutama dilakukan dalam kegiatan *microteaching* sehingga dapat dilakukan analisis langsung pada sasaran kelemahan guru yang bersangkutan dalam menggunakan keterampilan mengajar. Sementara pertemuan supervisi klinis dalam kelas dilakukan pada minggu keempat bulan Maret dan minggu Pertama bulan April 2019. Dalam supervisi klinis dilakukan observasi kemampuan guru menerapkan delapan keterampilan mengajar dalam pembelajaran di kelas.

Tahap Observasi. Dari penilaian lembar observasi pelaksanaan pembelajaran saat supervisi klinis dilakukan pada Siklus II diperoleh data lembar observasi keterampilan mengajar guru dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru kelas yang masing-masing sesuai dengan RPP yang telah disusun. Data hasil observasi keterampilan mengajar guru Siklus II disajikan dalam tabel 2.

No	Aspek Keterampilan Yang Diobservasi	Nilai	Kategori
1	Keterampilan bertanya	3,1	Baik
2	Keterampilan memberikan penguatan	3,0	Baik
3	Keterampilan memberikan variasi	3,0	Baik
4	Keterampilan menjelaskan	3,6	Baik
5	Keterampilan membuka dan menutup pelajaran	3,4	Baik
6	Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil	3,2	Baik
7	Keterampilan mengelola kelas	3,1	Baik
8	Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan	3,2	Baik

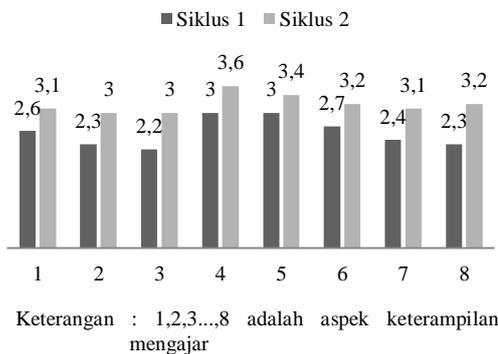
Nilai pengamatan pelaksanaan pembelajaran | 3,2 | Baik

Tabel 2. Data Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2

Merujuk pada tabel 2, tentang observasi keterampilan mengajar guru pada Siklus II terlihat bahwa keterampilan mengajar guru yang dilaksanakan rata-rata 3,2 telah mencapai kategori baik. Dari delapan keterampilan mengajar yang diamati nilai rata-rata masing masing aspek diantaranya; keterampilan bertanya 3,1 dalam kategori baik, keterampilan memberikan penguatan rata-ratanya 3,0 dalam kategori baik, aspek keterampilan memberikan variasi rata-ratanya 3,0 dalam kategori baik, sementara keterampilan menjelaskan rata-ratanya 3,6 dalam kategori baik, aspek keterampilan membuka dan menutup pelajaran rata-ratanya juga 3,4 dalam kategori baik, sementara aspek membimbing diskusi kelompok kecil rata-ratanya 3,2 dalam kategori baik, aspek keterampilan mengelola kelas rata-ratanya 3,1 dalam kategori baik, dan terakhir aspek keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan rata-ratanya 3,2 dalam kategori baik. Dari seluruh aspek sebanyak 8 aspek pengamatan seluruhnya mendapatkan kategori baik meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perbaikan. Sehingga menurut kriteria keberhasilan yang ditetapkan pada Siklus II supervisi yang dilakukan berhasil memberikan keterampilan mengajar pada guru.

Hal ini menandakan pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan mengajar meningkat. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan supervisi Siklus II telah berhasil meningkatkan

keterampilan mengajar guru dalam kelas. Untuk melihat peningkatan keterampilan mengajar guru tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Keterampilan Mengajar

Tahap Refleksi II. Dalam refleksi Siklus II dapat di simpulkan hasil supervisi Siklus II sebagai berikut:

1. Keterampilan mengajar guru pada setiap aspeknya mengalami peningkatan mencapai kategori baik.
2. Meski masih banyak kekurangan dalam keterampilan mengajar yang dilakukan guru dalam penelitian ini, karena keterbatasan peneliti dan telah tercapainya indikator keberhasilan maka penelitian dicukupkan dalam dua siklus.

Penelitian diawali dengan identifikasi permasalahan yang terjadi di SD Negeri 130001 Tanjungbalai. Dari pertemuan ini teridentifikasi masalah lemahnya kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran yakni keterampilan mengajar guru masih lemah. Analisis juga menghasilkan beberapa rumusan tindakan dan format instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

Setelah mengidentifikasi masalah, menyusun format dan instrumen serta menganalisis data guru maka peneliti menyusun jadwal supervisi klinis dengan guru. Penelitian

direncanakan dalam dua siklus dengan empat kali pertemuan antara peneliti dengan guru yang setiap siklusnya terbagi dalam satu pertemuan diluar KBM dan satu pertemuan dalam KBM untuk supervisi klinis. Materi yang disampaikan dalam supervisi klinis adalah pengenalan strategi dan metode-metode pembelajaran serta menitik beratkan pada keterampilan mengajar guru.

Pada pertemuan pertama guru terlihat belum dapat memahami dengan baik penjelasan yang diberikan peneliti. Masih sedikit pertanyaan yang diajukan guru terhadap pemateri dalam hal ini peneliti sehingga tidak terjadi diskusi yang aktif. KBM Siklus I tetap dilaksanakan sesudah pertemuan antara peneliti dengan guru. Dari KBM diperoleh data kemampuan guru dalam pembelajaran.

Merujuk pada tabel 1. tentang keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran Siklus I memperlihatkan bahwa hampir seluruh indikator penilaian masih dalam kategori cukup. Hal ini menandakan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran belum sesuai harapan. Keterampilan mengajar guru yang dilaksanakan rata-rata 2,6 masih dalam kategori cukup. Dari delapan keterampilan mengajar yang diamati nilai rata-rata masing masing aspek diantaranya; keterampilan bertanya 2,6 dalam kategori cukup, keterampilan memberikan penguatan rata-ratanya 2,3 dalam kategori cukup, aspek keterampilan memberikan variasi rata-ratanya 2,2 dalam kategori cukup, sementara keterampilan menjelaskan rata-ratanya 3,0 dalam kategori baik, aspek keterampilan membuka dan menutup pelajaran rata-ratanya juga 3,0 dalam kategori baik, sementara aspek membimbing diskusi kelompok kecil

rata-ratanya 2,7 dalam kategori cukup, aspek keterampilan mengelola kelas rata-ratanya 2,4 dalam kategori cukup, dan terakhir aspek keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan rata-ratanya 2,3. Dari seluruh aspek sebanyak 8 aspek pengamatan enam aspek masih mendapatkan kategori cukup sementara hanya dua aspek mendapatkan kategori baik yakni keterampilan menjelaskan dan keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Sehingga menurut kriteria keberhasilan yang ditetapkan pada Siklus I supervisi yang dilakukan gagal memberikan keterampilan mengajar pada guru. Sehingga upaya perbaikan dalam supervisi harus dilakukan pada perlakuan Siklus berikutnya.

Kegagalan Siklus I direfleksikan untuk diidentifikasi bersama penyebabnya dan dapat dirumuskan penyelesaiannya. Beberapa rumusan tindakan perbaikan yang diperoleh diantaranya; (1) Guru dilatihkan teknik memberikan penguatan dan memberikan variasi dalam pembelajaran di kelas; (2) Guru dilatihkan teknik pembimbingan yang dapat mengakomodasi kepentingan pembimbingan kelompok kecil sesuai alokasi waktu yang tersedia, diantaranya dengan melakukan tindakan tutorial sesama siswa sehingga hanya kesulitan yang tidak dapat diselesaikan kelompok yang harus dibantu guru; (3) Pemberian pemodelan pada guru tentang keterampilan-keterampilan mengajar sehingga ada variasi untuk menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapi guru dalam pembelajaran; (4) Melaksanakan supervisi individual, dimana setiap guru diminta melakukan *microteaching* kemudian peneliti memberikan masukan terhadap

kelemahan-kelemahan yang teridentifikasi.

Observasi keterampilan mengajar guru pada Siklus II menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru yang dilaksanakan rata-rata 3,2 telah mencapai kategori baik. Dari delapan keterampilan mengajar yang diamati nilai rata-rata masing-masing aspek diantaranya; keterampilan bertanya 3,1 dalam kategori baik, keterampilan memberikan penguatan rata-ratanya 3,0 dalam kategori baik, aspek keterampilan memberikan variasi rata-ratanya 3,0 dalam kategori baik, sementara keterampilan menjelaskan rata-ratanya 3,6 dalam kategori baik, aspek keterampilan membuka dan menutup pelajaran rata-ratanya juga 3,4 dalam kategori baik, sementara aspek membimbing diskusi kelompok kecil rata-ratanya 3,2 dalam kategori baik, aspek keterampilan mengelola kelas rata-ratanya 3,1 dalam kategori baik, dan terakhir aspek keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan rata-ratanya 3,2 dalam kategori baik. Dari seluruh aspek sebanyak 8 aspek pengamatan seluruhnya mendapatkan kategori baik meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perbaikan. Sehingga menurut kriteria keberhasilan yang ditetapkan pada Siklus II supervisi yang dilakukan berhasil memberikan keterampilan mengajar pada guru.

Peneliti mendapati beberapa temuan dari hasil penelitian dan uraian data yakni, dalam pelaksanaan pembelajaran sangat penting untuk menyusun terlebih dahulu perangkat pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah dan matang. Rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran pada KBM Siklus I adalah akibat tidak

terbiasanya guru melaksanakan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran. Ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa guru pada SD Negeri 130001 Tanjungbalai kebanyakan masih melakukan pembelajaran tanpa persiapan yang matang. Supervisi yang dilakukan pada Siklus II sedikit memperbaiki kondisi ini. Dengan melaksanakan *prototype* perangkat pembelajaran pembelajaran menjadi lebih terarah dan kualitasnya meningkat.

Supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran kooperatif karena supervisi lebih menekankan kepada *persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru*, karena bersifat demokratis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan supervisi klinis dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru di SD Negeri 130001 Tanjungbalai tahun pelajaran 2018/2019, dapat disimpulkan bahwa :

1. Keterampilan mengajar guru pada Siklus I pada aspek keterampilan bertanya 2,6 dalam kategori cukup, keterampilan memberikan penguatan rata-ratanya 2,3 dalam kategori cukup, aspek keterampilan memberikan variasi rata-ratanya 2,2 dalam kategori cukup, sementara keterampilan menjelaskan rata-ratanya 3,0 dalam kategori baik, aspek keterampilan membuka dan menutup pelajaran rata-ratanya juga 3,0 dalam kategori baik, sementara aspek membimbing diskusi kelompok kecil rata-ratanya 2,7 dalam kategori cukup, aspek

keterampilan mengelola kelas rata-ratanya 2,4 dalam kategori cukup, dan terakhir aspek keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan rata-ratanya 2,3 dalam kategori cukup.

2. Sedangkan pada Siklus II pada aspek keterampilan bertanya 3,1 dalam kategori baik, keterampilan memberikan penguatan rata-ratanya 3,0 dalam kategori baik, aspek keterampilan memberikan variasi rata-ratanya 3,0 dalam kategori baik, sementara keterampilan menjelaskan rata-ratanya 3,6 dalam kategori baik, aspek keterampilan membuka dan menutup pelajaran rata-ratanya juga 3,4 dalam kategori baik, sementara aspek membimbing diskusi kelompok kecil rata-ratanya 3,2 dalam kategori baik, aspek keterampilan mengelola kelas rata-ratanya 3,1 dalam kategori baik, dan terakhir aspek keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan rata-ratanya 3,2 dalam kategori baik.
3. Penerapan supervisi klinis terbukti berhasil meningkatkan keterampilan mengajar guru dengan peningkatan yang terjadi pada masing-masing aspek dan ketercapaian indikator keberhasilan setiap aspek pada Siklus II.

Agar penerapan supervisi klinis dalam penelitian ini dapat benar-benar bermanfaat dan memberikan sumbangsih dalam perbaikan kualitas pembelajaran maka disarankan :

1. Perlu upaya yang lebih persuasif dalam melakukan supervisi agar guru tidak merasa terhakimi dan disalahkan sehingga supervisi berlangsung dengan niat kepentingan bersama dalam meningkatkan kualitas.

2. Untuk kepala sekolah, pelaksanaan supervisi klinis sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Untuk kepala sekolah agar memperhatikan proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas yang dilakukan oleh guru terutama pada keterampilan guru melaksanakan pembelajaran agar peningkatan kualitas pembelajaran benar-benar dapat terwujud.
4. Untuk guru perlu menyusun perangkat pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik, terarah dan matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Yrama Widya, Bandung.
- Gasong, D. 2010. *Model Pembelajaran Konstruktivistik Sebagai Alternative. Mengatasi. Masalah. Pembelajaran*. [online]. Tersedia: <http://www.muhfida.com/konstruktivistik.doc> [31 Maret 2019]
- Gultom, dkk. 2010. *Kompetensi Guru*. Medan: UNIMED.
- Mukhtar dan Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Purwanto, N. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sullivan, S & Glanz, J. 2005. *Supervisi Klinis Pembelajaran dalam Peningkatan. Profesionalisme Guru*. Terjemahan. Jakarta : Gramedia.
- Udin Saefudin Sa'ud. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Uzer, U. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.